

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menjelaskan tentang bagaimana implikasi kehendak dalam kebebasan manusia di era digital dan kritik Schopenhauer terhadap era digital dan patologi masyarakat industri, sekarang penulis beralih ke bab V. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tinjauan kritis yang dibagi dalam dua tinjauan yaitu dari Bertrand Russell dan peneliti sendiri. setelah itu penulis masuk pada kesimpulan, usul dan saran.

5.1. Tinjauan Kritis

Bagian ini akan menguraikan tentang catatan kritis terhadap konsep kehendak Schopenhauer. Peneliti menggunakan dua catatan kritis. Pada bagian pertama peneliti akan memberikan catatan kritis dari perspektif Bertrand Russel dan setelah itu, peneliti sendiri akan memberikan beberapa catatan terhadap konsep kehendak menurut Schopenhauer.

5.1.1. Catatan Kritis Bertrand Russel terhadap konsep kehendak Schopenhauer

Bertrand Russell merupakan seorang filsuf dan ahli matematika di Britania Raya. Dalam karyanya *History of Western Philosophy* ia mengkritik Schopenhauer.¹ Russel melihat Schopenhauer sebagai filsuf yang sangat aneh karena pandangannya yang bersifat pesimistik. Menurut Russel, Schopenhauer tidak sepenuhnya akademik seperti Kant dan Hegel. Schopenhauer tidak menyukai agama Kristen ia lebih tertarik pada agama Buddha dan Hindu.² Russel mengkritik bahwa ajaran Schopenhauer tentang jalan keluar yaitu asketisme atau kepasrahan tidak selalu konsisten dan tidak begitu tulus.

¹ Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, ed. Sigit Jatmiko Dkk (London: Pustaka Pelajar, 1946). Hlm. 987.

² *Ibid.*, hlm. 987.

Menurutnya tidak mungkin seorang manusia mampu mempraktikkan keyakinan itu. Russel juga mengkritik kehidupan Schopenhauer yang tidak sesuai ajarannya atau doktrinnya. Ia biasanya menghadiri perjamuan agung di restoran mewah, ia memiliki skandal cinta, ia suka bertengkar dengan ayahnya dan serakah. Ia pernah melempar wanita tua dari tangga hingga ia cacat seumur hidup³. Bagi Russell, filsafatnya sangat penting hanya sebagai suatu tahap dalam perkembangan historis.

5.1.2. Catatan Kritis Peneliti

Peneliti pada kesempatan ini, memberikan catatan kritis terhadap konsep kehendak menurut Schopenhauer, sebagai berikut: Pertama, kehendak sebagai dorongan buta. Schopenhauer dengan pandangan pesimisnya melihat bahwa manusia dikendalikan oleh kehendak dan tidak bisa dikendalikan oleh manusia dan mengakibatkan manusia itu tidak bebas. St. Maximus, menyatakan bahwa kehendak bebas merupakan kekuatan jiwa dalam melakukan keinginan. Namun, jika kehendak bebas manusia merusak kesucian diri manusia maka kehendak bebas yang manusia gunakan adalah kehendak bebas yang dipengaruhi oleh hal-hal duniawi.⁴ Jadi bisa disimpulkan bahwa penderitaan yang dihasilkan oleh manusia bukan dari dalam diri manusia tetapi pengaruh dari hal-hal duniawi yang mengakibatkan manusia itu menderita.

Kedua, Pandangan yang bersifat subjektif. Schopenhauer dalam pandangan tentang kehendak sangat subjektif sehingga hal yang objektif dilihat sebagai sesuatu yang ilusi. Oleh karena itu, ia melihat tindakan bebas manusia sebagai sesuatu yang mustahil.⁵ Tetapi, Schopenhauer melupakan realitas bahwa tindakan bebas seseorang ada sebuah kebebasan, karena

³ *Ibid.*, hlm. 987.

⁴ Eka Kurniawan Zebua and Hendi Wijaya, "Interpretasi Makna Kehendak Bebas Menurut St. Maximus," *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 5, no. 1 (2023). Hlm. 126.

⁵ Schopenhauer, *The Essays Of Arthur Schopenhauer: On Human Nature*, *Loc. Cit.*, hlm. 45.

definisi kebebasan adalah tidak adanya hambatan atau larangan. Pandangan Schopenhauer tentang kebebasan lebih merujuk pada kebebasan batin.

5.2. Kesimpulan

Dialektika kehendak menurut Schopenhauer adalah terjadinya sebuah tubrukan antara kehendak dan dunia yang kemudian melahirkan sebuah penderitaan. Dalam bahasa Hegel dialektika dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Schopenhauer tidak secara langsung membaginya seperti demikian tetapi secara tersirat ia menggambarkan sebuah dialektika yang terjadi dalam kehidupan manusia yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu kehendak yang merupakan tesis, dunia merupakan antitesis dan sintesis dari keduanya adalah penderitaan.

Dalam teorinya *the world as Will and Representation* ia mengemukakan tentang kehidupan manusia yang dikendalikan oleh kehendak, sehingga manusia tidak akan pernah mencapai sebuah kebebasan, karena kehendak dan dunia selalu bersifat konvergen, kehendak dengan sifatnya yang tak terbatas diperhadapkan dengan dunia yang sifatnya terbatas, terjadilah tubrukan antara kehendak dan dunia maka lahirlah penderitaan dalam diri manusia. Dalam essaynya *Human Nature* ia mendefinisikan kebebasan manusia bukanlah sebuah tindakan bebas tetapi kebebasan yang merujuk pada tidak terciptanya penderitaan dalam diri manusia akibat keinginan, jadi kebebasan yang dimaksud oleh Schopenhauer adalah negasi atas kehendak. Berkaitan dengan realitas digital sekarang, manusia lebih merujuk pada tindakan bebas berdasarkan hasrat atau keinginannya. Kehadiran teknologi semakin menjatuhkan manusia dalam penderitaan akibat kehendak. Sehingga di era digital ini, manusia mengukur kebebasannya berdasarkan materi bukan dari kebebasan dirinya sendiri atau menjalankan kebebasan yang bersifat asketis.

5.3. Saran

Dalam proses penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan saran dan penelitian selanjutnya

Pertama. Untuk memahami filsafat kehendak Schopenhauer, hal pertama yang harus perlu dibaca dulu adalah konsepnya Immanuel Kant tentang *fenomena* dan *Noumena*, Buddhisme tentang penderitaan dan hinduisme tentang *Upanishad* khususnya *Vedanta*. Kedua hal ini menjadi landasan dari pemikiran filosofisnya Schopenhauer. Sehingga dapat memberikan sebuah wawasan penting tentang dasar kehidupan di era digital saat ini.

Kedua, pandangan Schopenhauer di era digital saat ini, sangat membantu manusia untuk tidak terjerobos dalam penggunaan teknologi yang berlebihan yang dapat membunuh daya intelektual dan karakter manusia. Schopenhauer dengan pandangan yang pesimis di era digital ini, dapat dilihat sebagai satu bentuk kritikan terhadap mereka yang menjadi pecandu digital.

Ketiga, rekomendasi penelitian selanjutnya. Dalam kajian penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kehendak Schopenhauer dalam melihat kebebasan di era digital. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dasar terjadinya penderitaan dalam diri manusia di era digital saat ini dan apakah manusia kehadiran era digital sungguh-sungguh membawa kebebasan untuk manusia dan yang peneliti temukan bahwa kebebasan di era digital ilusi, manusia terperangkap dalam ruang kehendak.

Maka peneliti merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk bisa menggunakan konsep Schopenhauer dalam melihat hal-hal yang lebih spesifik dari manusia yang membuat manusia menderita, misalnya bunuh diri, stres, cemas. Sehingga penelitian ini berkembang

menjadi satu penelitian yang baru dalam menyadarkan manusia tentang kehidupan yang sesungguhnya tanpa adanya penderitaan.